

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola memiliki arti cara kerja, sistem, corak, model, bentuk yang tetap. Sedangkan kata asuh berarti membimbing (membantu, melatih, menjaga dan sebagainya), serta memimpin dalam suatu badan atau lembaga.¹⁶

Dalam jurnal Studi Keislaman, pola asuh berasal dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh”. Kata “pola” memiliki arti sebagai gambaran untuk dicontoh, sistem, atau cara kerja. Sedangkan kata “asuh” mengandung arti merawat, menjaga, melatih, membimbing serta mendidik.¹⁷

Orang tua adalah sosok sepasang manusia yang didalamnya terdapat bapak dan ibu yang memiliki peran terpenting dalam kehidupan seorang anak. Dalam mendidik anak, maka orang tua harus mempunyai cara-cara yang tepat dalam proses pertumbuhan anaknya. Cara orang tua dalam mendidik itulah dinamakan pola pengasuhan.¹⁸

Menurut Soekirman, pola asuh ialah suatu pengasuhan yang diberikan ibu, bapak atau orang lain berupa sikap, perilaku dalam mendekati anak, memberikan perhatian, kasih sayang, makan, merawatnya, mengajarkan kebersihan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan anak. Hal itu berhubungan dengan kesehatan jasmani dan rohani, mental, pendidikan umum, mengasuh dengan cara yang

¹⁶ Al Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), 4.

¹⁷ Mohammad Adnan, “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam,” *Cendekia Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 1 (2018): 69.

¹⁸ Muslima, “Gender Equality: Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak,” *International Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 85-86.

baik, hingga mampu berperan dalam keluarga dan masyarakat sekitar.¹⁹

Menurut Gunarso, pola asuh orang tua yaitu perlakuan orang tua dalam berinteraksi kepada anaknya dengan menunjukkan kesewenangan serta memperhatikan keinginan anak. Dalam mendidik anak, orang tua adalah pemimpin dalam keluarga, namun pemimpin yang baik ialah pemimpin yang mampu menjadi teman, terlebih menjadi teman bagi anak. Anak akan lebih terbuka dan nyaman bersama orang tuanya.²⁰

Menurut Casmini, pola asuh orang tua adalah tentang bagaimana orang tua itu memperlakukan anaknya dalam membimbing, mendidik, menanamkan kedisiplinan serta melatih anak untuk mencapai proses kedewasaan hingga mampu menyelaraskan norma-norma dalam masyarakat.²¹

Menurut Marcoln Hardy dan Steve Heyes, ada empat macam pola asuh yang diterapkan oleh beberapa orang tua adalah sebagai berikut:

- 1) Pola asuh autokratis (otoriter), merupakan pola asuh yang berpatokan pada aturan-aturan orang tua dan anak tidak diperbolehkan untuk melanggar aturan yang ada.
- 2) Pola asuh demokratis, adalah pola pengasuhan orang tua yang memberikan sikap terbuka kepada anak.
- 3) Pola asuh permisif, yaitu pola asuh orang tua yang memberi kebebasan tanpa batas terhadap anaknya. Sehingga anak cenderung berperilaku atas keinginannya sendiri.
- 4) Pola asuh *laissez faire* (bebas berbuat), orang tua bersikap acuh tak acuh terhadap anaknya.²²

¹⁹ Bety Bea Septiari, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), 162.

²⁰ Eka Rahma Ayu, dkk, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa* (Lampung: Universitas Lampung, 2018), 43.

²¹ Bety, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, 162.

²² Muslima, *Gender Equality*, 89.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka pengertian pola asuh orang tua adalah suatu interaksi antara orang tua dengan anaknya, yaitu berawal dari proses mendidik dengan segala sesuatu yang dibutuhkan anak, baik kebutuhan fisik, psikis, biologis hingga hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan guna terbentuknya perilaku terpuji dan mampu berhubungan baik dengan masyarakat sekitar. Sehingga anak mampu berperan dalam kelompok, baik keluarga, teman sebaya ataupun masyarakat.

b. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis (*authoritative parenting*) ialah suatu tindakan orang tua dalam mendidik anaknya untuk menjadi mandiri, dalam hal ini orang tua memberikan batasan yang bertujuan untuk mengontrol perilaku anaknya. Sikap hangat dalam mengasuh yang diberikan orang tua kepada anaknya adalah salah satu rasa kasih sayang dan perhatian. Pola asuh ini, orang tua memberikan ruang kepada anak untuk membicarakan suatu hal baik harapan, keluhan, ataupun pengalaman yang ingin diceritakan kepada orang tuanya.²³ Dalam hal ini, orang tua dan anak tidak mengambil keputusan secara sepihak, namun juga adanya interaksi negosiasi antara keduanya. Sehingga interaksi keduanya memiliki kesepakatan bersama (bukan sepihak) dan saling terbuka.

Menurut pendapat Farid dalam jurnal Psikologi, pola asuh demokratis ialah pola interaksi timbal balik, hangat serta memberikan kebebasan pribadi untuk menentukan pilihan. Orang tua memberikan penjelasan, arahan, batasan dalam mengendalikan tindakan yang dilakukan anak.²⁴

Cucu Solihah mengemukakan pendapatnya dalam jurnal Res Nullius bahwa pola asuh demokratis ialah pola asuh yang memprioritaskan perkembangan

²³ Bety, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, 172.

²⁴ Cristiany, "Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kompetensi Sosial Siswa," *Persona Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (2014): 11.

anak serta orang tua tidak ragu-ragu dalam mengendalikan tingkah laku anak. Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak dan tidak mengekang. Mengenai hal ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya dalam melakukan tindakan dan disertai pengawasan orang tua yang bersifat hangat.²⁵

Menurut Hurlock, pola asuh demokratis ialah bentuk perlakuan orang tua kepada anaknya dengan cara mengutamakan kepentingan anak dan bersikap secara rasional. Anak diberikan kesempatan untuk belajar mandiri agar mampu mengembangkan kontrol dalam berperilaku dan anak dilibatkan dalam mengambil keputusan hingga menetapkan peraturan antara keduanya.²⁶

Mengutip dari jurnal Studi Keislaman, pola asuh demokratis yaitu orang tua menyadari tanggung jawab mereka sebagai pemimpin di rumah namun mereka juga paham maksud keinginan anak. Sehingga tercipta suasana hangat dalam sebuah keluarga, saling mendengar, mampu memberikan ruang kepada anak serta mendorongnya untuk berperan dalam keluarga.²⁷

Dalam islam, pembahasan tentang demokratis ini dikenal dengan istilah konsep *targhib wa tarhib*. *Targhib* adalah janji atau kesepakatan yang disertai dengan bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan dan kenikmatan. Maksud dari penundaan disini yaitu bersifat pasti, baik, serta dilakukan melalui amalan shaleh atau pencegahan diri dari perilaku yang membahayakan. Sedangkan *tarhib* adalah penggunaan ancaman yang menimbulkan ketakutan secara

²⁵ Cucu Solihah, "Prototype Pola Asuh Keluarga Dan Dampaknya," *Res Nullius Law Journal* 1, no. 01 (2019): 20.

²⁶ Muslima, *Gender Equality*, 90.

²⁷ Adnan, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam*, 72.

mendalam.²⁸ Maka, dengan konsep ini dalam suatu keluarga orang tua harus paham karakter anaknya.

Dengan demikian, maka dapat diartikan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis akan bersifat hangat dan dekat dengan anaknya. Pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuhan yang mana orang tua mendorong kepribadian anak untuk mandiri, terbuka, dan adanya kontrol dalam memberikan kenyamanan berinteraksi hingga anak akan mampu untuk mengambil keputusan terbaik dalam dirinya. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis tentunya memiliki keterbukaan terhadap anaknya dalam hal apapun. Hingga adanya kesepakatan keduanya untuk mencapai peran anak yang berpendidikan, terbimbing, cerdas dalam bertindak serta mampu mengambil keputusan.

c. Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Dibawah ini adalah aspek-aspek pola asuh demokratis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang tua mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman.²⁹
- 2) Orang tua memberi dukungan dan kontrol tinggi.
- 3) Orang tua bersikap *acceptance* (menerima respon baik).
- 4) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak.
- 5) Orang tua mendorong anak untuk berpendapat atau bertanya.
- 6) Orang tua memberikan penjelasan tentang dampak baik dan buruk dalam berbuat atau berperilaku.
- 7) Orang tua mampu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak.

²⁸ Khairin Setyo Salsabil Arfah dan Equonoksia Nur Aini, "Konseling Islami Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja yang Orang Tuanya Bercerai dengan Metode Targhib Wa Tarhib," *Psikologi 1*, no. 1 (2018): 4-5.

²⁹ Djoko Adi Walujo dan Anies Listiyowati, *Kompedium Pendidikan Anak Usia Dini* (Depok: Prenadamedia Group, 2017), 43.

- 8) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih atau melakukan suatu tindakan.
- 9) Orang tua bersikap hangat dalam membimbing anak.
- 10) Orang tua melibatkan anak dalam membuat keputusan.
- 11) Orang tua menghargai usaha anak dalam hal kedisiplinan dan kemandirian.
- 12) Orang tua berhak untuk mengambil keputusan akhir dalam keluarga.³⁰

d. Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua Demokratis

Diantara ciri-ciri pola asuh orang tua demokratis adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap ada larangan, maka orang tua memberikan penjelasan
- 2) Lebih mementingkan mendidik daripada menghukum.
- 3) Pemberian penghargaan lebih diutamakan
- 4) Jika anak dihukum, maka dalam hal ini anak mampu menjalankan hukuman dari orang tuanya atas kesalahan anak.
- 5) Bertujuan mengembangkan pola pemikiran anak dalam berperilaku dengan kesadaran anak.³¹

e. Indikator Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis, didalamnya terdapat indikator-indikator yang mempengaruhi dalam hal yang mendukung. Maka, dibawah ini ada beberapa indikator pendukung pola asuh demokrasi. Diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kedisiplinan

Kebiasaan dalam disiplin ialah suatu hal penting untuk dimiliki setiap orang. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap disiplin menjadi salah satu usaha dalam membentuk, melatih dan mengendalikan diri terhadap kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan aturan-aturan yang ada.

³⁰ Tridhonanto dan Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 17.

³¹ Djoko dan Anies, *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*, 43.

Disiplin dalam pengertian luas yaitu ketika seseorang mampu menghormati, menghargai serta mematuhi segala peraturan dan ketentuan yang berlaku.

2) Kebersamaan

Kebersamaan dalam hal ini ialah adanya kerja sama. Kerja sama adalah suatu hal penting dalam kehidupan seseorang, tanpa adanya kerja sama maka tidak ada pula rasa kebersamaan. Ketika dalam sebuah keluarga, organisasi, dan masyarakat memiliki kerja sama yang bagus, maka akan tercipta rasa kebersamaan. Tentunya, dalam berhubungan yang baik, saling mengungkapkan tanpa menyinggung orang lain.

3) Gotong Royong

Pembiasaan sejak dini dalam bergotong royong, anak akan terlatih untuk saling membantu dan hidupnya peduli dengan lingkungan. Beban yang berat akan terasa ringan jika dilakukan dengan gotong royong. Sehingga keterkaitan antara manusia satu dengan lainnya merasa tidak berat dalam menjalani hidup.³²

f. Manfaat Pola Asuh Demokratis

Dalam penerapan pola asuh demokratis, ada beberapa manfaat yang diperoleh keluarga dan remaja. Karena, dalam pola asuh demokratis setiap remaja dan keluarga akan belajar beberapa hal sebagai berikut:

1. Menghargai pendapat orang lain
2. Menghormati adanya perbedaan setiap orang
3. Menghindari sikap ingin menang sendiri
4. Menghidupkan dan membina dialog
5. Memupuk persaudaraan dan persahabatan
6. Membangun kerja sama
7. Menumbuhkan sikap kritis
8. Menumbuhkan semangat dalam gotong royong
9. Mengedepankan sikap tenggang rasa
10. Menghormati kesetaraan peran

³² Tridhonanto dan Beranda, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 44-47.

11. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan diri.³³

g. Dampak Pola Asuh Demokratis Orang Tua

- 1) Dampak positif pola asuh demokratis, diantaranya sebagai berikut:
 - a) Mampu bertanggung jawab atas tindakannya.
 - b) Mempercayai orang lain
 - c) Berani mengatakan kebenaran
 - d) Tidak munafik.
- 2) Dampak negatif pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:
 - a) Cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua
 - b) Merasa benar
 - c) Cenderung mengandalkan orang lain jika segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dengan orang tua
 - d) Banyak pertimbangan antara anak dan orang tua dalam segala hal.³⁴

2. Akhlak Anak Usia Remaja

a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab bentuk jamak *khilqun* atau *khuluqun* yang artinya budi pekerti, kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Ibrahim Anis mengemukakan dalam *Mu'jam al-Wasith* bahwa definisi akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mana akan menimbulkan macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁵ Pendapat lain, Salim juga mengungkapkan bahwa secara etimologi akhlak berasal

³³ E. B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2009), 54.

³⁴ Akmad Imam Muhadi, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya," *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2015): 5-6.

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015) 1-2.

dari jamak “*khulk*” yang memiliki arti budi pekerti, kebiasaan dan perilaku.³⁶

Menurut Arif Wibowo dalam jurnal *Suhuf*, akhlak yaitu suasana hati seseorang yang secara sadar membawanya dalam berbuat tanpa difikirkan terlebih dulu. Maksudnya, ketika seseorang memiliki akhlak yang baik, maka dia akan berbuat baik secara langsung tanpa dibuat-buat dan tanpa banyak berfikir. Ia hanya fokus untuk berbuat baik. Sebaliknya, jika seseorang tersebut memiliki akhlak yang buruk, maka ia akan melakukan perilaku buruk tanpa memikirkan akibat perbuatannya. Sebab, perbuatan atau perilaku itu muncul karena adanya kebiasaan.³⁷

Dalam konteks secara umum, akhlak adalah dasar diri seseorang yang memiliki karakteristik intelektual atau tingkah laku yang mengantarkannya menjadi seseorang mulia. Karakteristik seseorang akan membentuk seseorang dalam berperilaku sesuai nilai-nilai yang tepat dengan dirinya dalam berbagai kondisi.³⁸

b. Arti Pembentukan Akhlak

Akhlak yang baik tidak hanya dibentuk dengan pelajaran, teori, perintah dan larangan dalam melakukan sesuatu. Namun juga dengan cara melatih dan menanamkan sopan santun dengan memberikan contoh yang baik dan nyata. Islam sangat mementingkan akhlak, karena dengan adanya akhlak dalam diri seseorang maka ia akan melakukan sesuatu tanpa menyakiti orang lain.³⁹

Berbicara mengenai pembentukan akhlak, menurut beberapa ahli mengenai hal ini bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah perbuatan

³⁶ Haitami, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, 225.

³⁷ Arief Wibowo, “Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak,” *Suhuf* 28, No. 1 (2016), 95.

³⁸ M. Imam Pamungkas, “Akhlak Muslim: Membangun Karakter Generasi Muda,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 40.

³⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 8.

yang dibawa manusia sejak lahir. Berarti bahwa akhlak yaitu pembawaan manusia itu sendiri yang mana kebaikan dalam fitrah berupa kata hati yang menuju kepada kebenaran dan kebaikan. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh secara otomatis tanpa dibentuk ataupun diusahakan (*ghair muktasabah*).⁴⁰

Pada kenyataannya, adapula pendapat yang mengemukakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, bimbingan, latihan, dan kesungguhan. Adanya berbagai lembaga pendidikan merupakan salah satu bentuk usaha penanaman akhlak.⁴¹

Pembentukan akhlak sangat diperlukan. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan usaha dalam mendidik, membimbing, dan melatih dengan kesungguhan tentunya lebih mengajak kepada rohaniah, keagamaan dan selalu mengingat Allah serta sadar bahwa Allah selalu mengawasi manusia. Dengan adanya keyakinan dan pemahaman tentang pentingnya pembentukan akhlak dalam diri seseorang maka akan menghasilkan generasi yang mempunyai akhlak dan perilaku mulia. Tentunya, peran dan fungsi lembaga pendidikan juga berpengaruh dalam pembentukan akhlak manusia.

c. Macam-macam Akhlak

1) Akhlak Karimah (Mahmudah)

Akhlak karimah (mahmudah) adalah perilaku atau perbuatan terpuji yang mendatangkan kebahagiaan dunia akhirat. Ciri-ciri sifat atau perilaku yang tergolong akhlak karimah (mahmudah) yaitu jujur, dapat dipercaya, adil, pemaaf, menepati janji, malu, berani, berjiwa kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, penolong, damai, persaudaraan, hemat, menghormati tamu, rendah

⁴⁰ Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 133-134.

⁴¹ Abuddin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 135.

diri, berbuat baik, bersyukur, menahan diri dari maksiat dan merendah diri kepada Allah.⁴²

Al-Ghazali mengemukakan tentang prinsip akhlak yang menyebabkan manusia melahirkan akhlak terpuji. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Hikmah (kebijaksanaan)
Ketika seseorang memiliki hikmah maka akan terbentuk sifat baik, cerdas, cerdik, dan berprasangka baik dengan sendirinya.
- b) Adil
Segala sesuatu yang dilakukan dengan pertimbangan jiwa, mampu mengendalikan nafsu dan perasaan marah dalam segala kondisi.
- c) *Syaja'ah* (keberanian)
Keberanian dalam melawan hawa nafsu dan amarah. Berani melakukan perlawanan terhadap maksiat dengan jalan bermujahadah, menanggung penderitaan lewat kesabaran dan berlemah lembut kepada manusia.
- d) *Iffah*
Dapat mendidik keinginan nafsu untuk tunduk terhadap kemauan akal dan syariat.⁴³

e) Akhlak Madzmumah

Akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela, yang termasuk perbuatan keji tanpa mengenal halal dan haram serta tidak berperikemanusiaan. Seseorang yang memiliki akhlak madzmumah akan jauh dari petunjuk Allah. Keinginan nafsu dan bisikan setan lebih mempengaruhi dirinya daripada ajaran akal, hati dan syari'at.⁴⁴

⁴² Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 33-34.

⁴³ Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 35-36.

⁴⁴ Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 48-49.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak madzmumah (akhlak tercela) yaitu memiliki sifat *al-Ghadab* (pemarah), *al-Ghibah* (pengumpat), *al-Hasad* (dengki), *al-Istikbar* (sombong), *al-Kizb* (dusta) dan sifat tercela lainnya.⁴⁵

Sifat-sifat dari akhlak madzmumah ialah seseorang yang dalam dirinya memiliki sifat egois, kikir, dusta, pemabuk, berkhianat, pengecut, melakukan dosa besar, pemarah, curang, mengumpat, adu domba, menipu, memperdaya, dengki, sombong, mengingkari nikmat, ingin dipuji, mencuri, memakan riba, boros, bunuh diri, dendam dan berlebih-lebihan.

Hal yang menyebabkan manusia terjerumus kepada akhlak madzmumah yaitu dikarenakan seseorang itu membiarkan nafsu menjadi pemimpin dalam dirinya, membiarkan amarah terjadi dan hatinya tidak dipasrahkan kepada Allah.

Ibnu Qayyim al-Jauziyah berpendapat bahwa sumber kemaksiatan dan keburukan akhlak adalah karena tiga hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Keyakinan hati manusia kepada selain Allah.
- 2) Kepatuhan terhadap amarah tanpa kendali.
- 3) Terjadinya kesyirikan, kezaliman dan kemaksiatan.⁴⁶

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan akhlak pada diri anak terbagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

⁴⁵ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa: Studi Kasus Sekolah Madrasah Aliyah Annida Islami, Cengkareng," *Jurnal Mandiri* 2, No.1 (2018): 69.

⁴⁶ Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 49-50.

- 1) Faktor intern berupa potensi fisik, rohaniah dan intelegensi yang dibawa sejak lahir.
- 2) Faktor ekstern yaitu pengaruh kedua orang tua, guru, tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat.⁴⁷

Menurut pendapat Arief Wibowo dalam jurnal Suhuf, pembentukan akhlak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Adat Kebiasaan

Setiap orang pastinya memiliki adat kebiasaan. Hidup bermasyarakat tentunya memiliki adat istiadat masyarakat dan juga adat kebiasaan yang dimiliki setiap orang. Adat istiadat adalah bentuk perilaku yang membawa pengaruh dalam masyarakat. Sedangkan adat kebiasaan yaitu kebiasaan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan. Jadi, dalam pembentukan akhlak baiknya mempunyai kebiasaan yang baik agar mampu memiliki akhlak mulia.

- 2) Bakat atau Naluri

Dalam psikologi, dalam diri seseorang mempunyai bakat, *insting* yang berfungsi sebagai pendorong semangat. Berarti bahwa jika dalam diri seseorang tersebut memiliki motivasi untuk berperilaku baik maka terbentuklah tingkah laku atau kebiasaan untuk berbuat baik.

- 3) Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha yang membimbing, mengarahkan dan mengasah potensi dalam diri manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dalam belajar guna mengubah kepribadiannya menjadi lebih baik dan terdidik.

- 4) Lingkungan

Manusia tidak lepas dari interaksi manusia lainnya. Lingkungan adalah tempat tinggal seseorang yang membawa pengaruh, baik dari sifat, pikiran dan tingkah laku seseorang. Berawal dari lingkungan keluarga, sekolah, organisasi, pekerjaan

⁴⁷ Abuddin, *Ahlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 146.

hingga pergaulan itu sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku seseorang. Maka dari itu, lebih baiknya menjadi manusia yang baik dalam berperilaku.

5) Media Sosial

Banyak informasi yang masuk dalam media sosial. Tak pandang usia informasi yang masuk sangat mudah diketahui banyak orang. Media sosial mampu mengajak seseorang kearah positif dan negatif. Adanya pendidikan, lingkungan yang positif akan membuat seseorang berfikir terlebih dahulu dalam menggunakan media sosial.⁴⁸

Dari penjelasan diatas, maka dapat diartikan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Menjadi manusia yang baik dan mulia ialah harapan setiap orang tua, maka perlu adanya bimbingan dari keluarga ataupun lembaga pendidikan. Banyaknya faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku berarti bahwa pembentukan akhlak sangat mempengaruhi kehidupan seseorang, tentunya untuk menjadi generasi yang berakhlak mulia.

e. Metode Pembinaan Akhlak

Dalam pembentukan akhlak dalam diri seseorang, terdapat tahapan-tahapan dalam pembinaannya. Salah satu proses pembinaan akhlak yaitu ketika yang awalnya merasa terpaksa dalam berbuat baik maka lama kelamaan akan terasa biasa saja. Misalnya yaitu belajar dari kisah teladan Rasulullah yang sabar menghadapi orang-orang yang jahat dengannya atau bisa juga dengan bukti nyata, yaitu orang tuanya memberikan contoh dengan berperilaku baik.

Dalam pembinaan akhlak, menurut prespektif islam ada beberapa metode yang dapat diterapkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Metode teladan (*uswah*), ialah metode yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan.

⁴⁸ Arief, *Berbagai Hal Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak*, 96-101.

- 2) Metode pembiasaan (*ta'widtah*), yaitu dengan cara melakukan perilaku yang baik agar menjadi pembiasaan.
- 3) Metode nasihat (*mau'tzah*), merupakan pemberian nasihat yang terpuji. Seperti perkataan baik yang memotivasi untuk berbuat baik agar mampu berkata lembut dan berbuat baik dengan ikhlas.
- 4) Metode cerita/ceramah (*qisah*), dalam penyampaian metode ini yaitu dengan cara bercerita.
- 5) Metode perumpamaan (*amtsal*), adalah metode yang digunakan dalam al-Qur'an dan Hadist untuk mewujudkan akhlak yang mulia.⁴⁹

Menurut Syaikh Abdul Rahman al-Midani dalam jurnal Hikmah, akhlak manusia dapat dibentuk dan dibina dengan berbagai cara. Cara-cara tersebut yaitu dengan melalui:

- 1) Membiasakan melakukan hal-hal yang membersihkan hati

Pembinaan akhlak tidak cukup dengan penjelasan tentang nilai-nilai akhlak yang dilakukan tokoh agama. Namun juga diperlukan adanya latihan-latihan kerohanian agar mereka terbiasa dengan kegiatan yang positif hingga tumbuh perilaku yang mulia.

- 2) Berteman dengan orang-orang shalih

Lingkungan pertemanan mempengaruhi kepribadian seseorang, akan tetapi jika seseorang mampu memilih teman yang ber-akhlak baik, maka akan baik pula perilakunya. Bilamana seseorang bersama dengan orang yang buruk akhlaknya, maka buruk pula perilakunya.

- 3) Memiliki tokoh panutan

Dalam hal ini, Rasulullah adalah tokoh panutan umat islam. Generasi muda yang meneladani sikap Rasulullah yaitu dengan cara menerapkan sikap jujur, sabar, dermawan, tetap berbuat baik meskipun banyak yang memusuhinya.

⁴⁹ Hestu, *Pembentukan Akhlak Siswa*, 70-71.

Tentunya tidak berbuat jahat dan tidak ada rasa iri, dengki, hasad dan dendam dalam hatinya.

- 4) Bergabung dalam majlis taklim atau lembaga dakwah

Mengikuti kegiatan dalam suatu majlis ialah salah satu cara dalam pembinaan akhlak. Jika anak dirumah hanya bermalas-malasan, barangkali ia tidak akan malas ketika hendak berangkat ke majlis. Karena dalam majlis, para da'i atau ustadz memberikan kajian islam. Tentunya berisi acara kerohanian hingga pemberian nasihat-nasihat agar tetap berada di jalan yang lurus.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan dari metode-metode pembinaan akhlak, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembinaan akhlak sangat diperlukan mulai saat kecil hingga dewasa. Sebab, seseorang akan mudah dalam berperilaku yaitu ketika mampu menjadi baik untuk mewujudkan perilaku yang mulia.

f. Pengertian Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa tumbuh dewasa, mulai dari fisik, psikis, akal, sosial dan emosional. Menurut Piaget, masa remaja yaitu suatu masa saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, yang mana saat anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, namun berada di tingkatan yang sama, dalam hal ini adalah tentang hak. Pemikiran semacam ini memungkinkan remaja untuk berfikir agar mampu melakukan hubungan sosial dengan orang dewasa.⁵¹

Menurut Hurlock, remaja berasal dari kata “*adolescence*“ yang artinya tumbuh, tumbuh dewasa atau tumbuh dalam arti kematangan mental, fisik, emosional dan sosial. Masa ini, individu sebenarnya tidak memiliki kejelasan karena tidak termasuk golongan anak ataupun golongan dewasa. Hurlock

⁵⁰ Budi Gautama Siregar, “Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Remaja,” *Hikmah* 7, no. 1 (2013): 111-112.

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah* (Jogjakarta: Bukubiru, 2012), 38.

mengemukakan jika masa remaja berada di usia 12-18 tahun.⁵²

Menurut Clarke Stewart dan Friedman, remaja adalah masa seseorang mulai melepaskan diri dari orang tua secara emosional, ia akan mencoba dan melakukan peran sosial layaknya orang dewasa. Remaja dituntut untuk mampu berperilaku yang pantas sesuai orang-orang seusianya. Perubahan yang terjadi dalam diri remaja, membuat kebutuhan remaja meningkat, terutama yaitu kebutuhan sosial dan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan itu, maka remaja harus mampu memperluas hubungan sosial dan kemasyarakatannya.⁵³

Freud mengemukakan bahwa masa remaja adalah masa mencari hidup seksual yang mempunyai bentuk definitif. Charlotte Buhler mengartikan bahwa masa remaja ialah masa kebutuhan saling melengkapi (isi-mengisi). Spranger berpendapat bahwa remaja adalah masa pertumbuhan dengan adanya perubahan struktur kejiwaan yang fundamental. Sedangkan menurut Santrock, masa remaja (*andoloscene*) merupakan masa perkembangan peralihan antara masa anak menuju masa dewasa, yaitu mencakup perubahan kognitif, biologis, sosial dan emosional.⁵⁴

Pada kenyataannya, beberapa tokoh di Indonesia berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa peralihan (masa transisi) dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya perkembangan biologis, psikologis, moral, agama, kognitif dan sosial.⁵⁵

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, individu

⁵² Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Buku Ajar Psikologi Anak Dan Remaja* (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018), 81.

⁵³ Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, 28.

⁵⁴ Latifah dan Dwi, *Buku Ajar Psikologi Anak Dan Remaja*, 82.

⁵⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 17.

mengalami banyak perubahan baik dari fisik, kejiwaan, kognitif, sosial dan emosional. Masa remaja, melatih individu dan untuk melakukan banyak hal. Remaja akan mencari jati diri untuk melakukan perannya sebagai anak, siswa, teman sebaya hingga merasa memiliki peran di masyarakat.

g. Rentang Usia Remaja

Secara umum, rentang usia remaja menurut para ahli yaitu antara 12 sampai 21 tahun. Rentang usia remaja ini dibedakan menjadi tiga tahapan, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Namun, berbeda dengan pendapat Monks, Knoers dan Haditono yang membedakan bahwa masa remaja terbagi menjadi empat bagian, yaitu masa praremaja (10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun).⁵⁶

Hall berpendapat bahwa masa remaja (*adolescence*) terjadi pada usia 12-25 tahun. Pada masa itu dinamakan masa topan-badai (*storm and drang*), yang mana anak mulai mencerminkan kebudayaan modern dan penuh rasa keingintahuan yang tinggi akibat adanya pertentangan nilai-nilai (peraturan) di masyarakat. Maka, anak harus dididik dengan memberikan kebebasan, remaja diperbolehkan untuk mencari jalannya sendiri dan juga mengkritik orang dewasa.⁵⁷

Menurut Prof. Drs. Agoes Soejanto, rentang usia remaja yaitu antara usia 13 sampai 22 tahun. Beliau mengungkapkan bahwa pada usia remaja sangat menentukan kehidupannya dimasa depan. Sehingga individu harus mempersiapkan dan menjalaninya dengan sebaik mungkin. Masa ini memang banyak tantangan dan ujian, masa yang susah dimengerti namun harus dipahami, masa bergelora yang harus

⁵⁶ Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, 41.

⁵⁷ Sarlito, *Psikologi Remaja*, 29.

dialami baik oleh remaja dan orang-orang yang berkepentingan dengannya.⁵⁸

Menurut Soetjiningsih, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yang mana ditandai dengan adanya perubahan biologis, kejiwaan, dan sosial yang berbeda-beda, yaitu mulai dari usia 11-13 tahun sebagai masa remaja awal, 14-16 tahun sebagai masa remaja pertengahan dan usia 17-20 tahun sebagai masa remaja dewasa.⁵⁹

Selanjutnya, Konopka berpendapat rentang usia remaja yang dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Masa Remaja Awal / *Early Adolescence* (12-15 tahun)

Individu mulai meninggalkan kebiasaan sebagai anak-anak dan mencoba untuk mengembangkan diri menjadi remaja yang unik dan tidak bergantung pada orang tua. Tahap ini, ia lebih fokus dengan penerimaan teman sebaya.

2) Masa Remaja Pertengahan / *Middle Adolescence* (15-19 tahun)

Berkembangnya pola pikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran penting, namun dalam fase ini ia mampu mengarahkan diri sendiri (*self-directed*). Kepribadiannya mampu mengembangkan tingkah lakunya yang matang, mampu membuat keputusan untuk pencapaian dirinya serta penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.

3) Masa Remaja Akhir / *Late Adolescence* (19-22 tahun)

Masa persiapan untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Periode ini, remaja lebih berusaha dalam memantapkan tujuan ke arah masa depan dan mengembangkan jati dirinya (*sense of personal identity*). Keinginan yang kuat untuk diterima dalam

⁵⁸ Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, 39-40.

⁵⁹ Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, 43.

kelompok teman sebaya dan orang dewasa juga suatu hal penting dalam masa ini.⁶⁰

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah individu yang berusia 12-22 tahun, yang mana didalamnya dikelompokkan mulai dari masa remaja awal hingga masa remaja akhir. Pembahasan usia remaja sangat penting untuk diketahui, dipelajari dan dipahami. Terlebih orang tua harus mengetahui tahap-tahapan perubahan dan perkembangan remaja, karena dari hal itu orang tua mampu mengontrol anaknya untuk memanfaatkan masa-masa remaja tersebut.

h. Karakteristik Remaja

Menurut Muhammad al-Mighfar, masa remaja memiliki ciri-ciri khusus, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Masa yang penting
Remaja harus mampu menyesuaikan mental dan pembentukan sikap dan minat yang baru agar remaja mampu melewati masa ini secara positif.
- 2) Masa transisi (peralihan)
Menuntut remaja untuk menghilangkan sikap kekanak-kanakan dan mulai mencoba banyak hal baru. Meskipun remaja masih ragu-ragu dalam mengambil keputusan, namun dari hal itu mereka mampu untuk menentukan jati dirinya.
- 3) Masa perubahan
Biasanya individu mempunyai emosi yang tinggi, minat, tingkah laku dan perubahan fisik.
- 4) Masa bermasalah
Masalah remaja yang sulit untuk diatasi remaja sendiri. Karena sebagian masalah yang terjadi saat masih kanak-kanak permasalahannya diselesaikan oleh orang tua dan gurunya sehingga remaja masih belum bisa untuk mengatasinya. Disisi lain, remaja juga merasa mandiri sehingga mereka menolak bantuan orang tuanya dan ingin mrngatasi masalahnya sendiri.

⁶⁰ Hendriati, *Psikologi Perkembangan*, 9-10.

- 5) Masa pencarian identitas
Masa ini, remaja terus mencari jati diri dengan menyesuaikan dirinya dengan kelompok sebayanya. Mereka ingin menarik perhatian dengan identitasnya.
- 6) Masa munculnya ketakutan
Remaja cenderung susah dikendalikan. Masa periode ini, remaja sangat perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang dewasa, baik orang tua ataupun orang dewasa lainnya.
- 7) Masa yang tidak realistis
Tahapan ini, keinginan yang dimiliki remaja masih labil dan ragu-ragu. Ia akan merasa senang jika keinginannya terpenuhi dan mudah marah jika tidak sesuai dengan keinginannya. Namun, tahapan ini penting untuk remaja agar belajar dari pengalaman hidup dan mampu berdamai dengan kehidupannya.
- 8) Menuju masa dewasa
Remaja sudah mampu berfikir untuk memikirkan masa depan. Sehingga ia mampu mempertimbangkan dalam mengambil keputusan.⁶¹

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik remaja, dalam hal ini remaja memiliki pengalaman atau pembelajaran untuk diperbaiki dimasa yang akan datang. Masa-masa yang sepertinya baik, tentunya ada suatu masa yang menurutnya tidak tepat. Namun, dari hal itulah remaja harus mampu mengambil pembelajaran untuk menjadi generasi remaja yang peduli dengan masyarakat.

i. Tugas Perkembangan Remaja

Masa peralihan yang dialami remaja, merupakan suatu unsur penting dalam perkembangan individu. Untuk mewujudkan remaja agar memiliki kehidupan sosial baik, maka remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Havighurst mengelompokkan tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- 1) Mempelajari peran jenis kelamin dengan tepat.

⁶¹ Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*, 45-48.

- 2) Mencapai pengalaman baru dan lebih matang bergaul dengan teman sebaya baik laki-laki ataupun perempuan.
- 3) Mengembangkan keterampilan intelektual.
- 4) Menerima dan belajar tentang peran sosial masyarakat.
- 5) Menerima perubahan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- 6) Mencapai ketidakketergantungan emosional dari orang tua dan orang dewasa disekitarnya.
- 7) Menyiapkan diri untuk berkarir.
- 8) Memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab.
- 9) Menyiapkan masa depan dan kehidupan berkeluarga.⁶²

Menurut Sahadir Nasution dalam jurnal Darul Ilmi yang mengelompokkan tugas-tugas perkembangan untuk remaja. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menerima keadaan fisik.
- 2) Memperoleh kebebasan emosional.
- 3) Mudah bergaul.
- 4) Menemukan model untuk identifikasi dalam menumbuhkan pribadi yang utuh.
- 5) Mengetahui dan menerima kemampuan diri.⁶³

Remaja mempunyai tugas-tugas dalam proses berkembang dan tumbuh. Remaja akan menjadi generasi yang berkarakter ketika mereka sadar dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Misalnya dengan berbuat patuh kepada orang tua, tidak melakukan pelanggaran disekolah, menghormati guru, menghargai pendapat teman, bergaul dengan baik dan ramah, dan lain sebagainya. Tentunya faktor lingkungan, keluarga dan sekolah juga mempengaruhi kepribadian diri siswa.

⁶² Hendriati, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*, 62-69.

⁶³ Sahadir Nasution, "Perkembangan Remaja: Suatu Tinjauan Psikologis," *Jurnal Darul 'Ilmu* 2, No. 01 (2014): 77-79.

j. Masalah-Masalah Pada Remaja

Elkind dan Postman mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa berkembang, baik dari perilaku, pemikiran, tindakan hingga faktor biologis. Anak pada masa peralihan ini merasakan kebingungan yang berasal dari perubahan sosial akibat harapan masyarakat yang cenderung memaksa mereka untuk menjadi dewasa sebelum waktunya. Sehingga mereka merasakan adanya tekanan yang berakibat pada keluhan-keluhan yang berujung stres, depresi, penyalahgunaan obat-obatan serta kesedihan berkepanjangan.⁶⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, permasalahan yang terjadi dalam diri remaja yaitu sikapnya yang selalu memberontak, membantah perintah orang tua, pergi tanpa izin, mengucapkan kata-kata yang kasar kepada orang tua, bermalas-malasan melakukan aktivitasnya, dan lain sebagainya.⁶⁵

Perubahan yang terjadi pada masa remaja menghadirkan rasa ingin tahu yang tinggi hingga lupa akan tugas-tugasnya sebagai remaja. Adanya permasalahan yang dialami pada remaja diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Labil.
- 2) Mudah emosi.
- 3) Kondisi psikologis belum stabil.
- 4) Rasa ingin tahu yang tinggi.
- 5) Merasa jenuh (monoton).
- 6) Penyalahgunaan obat terlarang.
- 7) Antisosial.⁶⁶

Permasalahan yang dialami remaja tidak lepas dari perilaku dan keinginan yang dialami anak. Adanya permasalahan-permasalahan yang ada adalah untuk

⁶⁴ Latifah dan Dwi, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, 117.

⁶⁵ Amita Diananda, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *Istighna* 1, no.1 (2018): 127.

⁶⁶ Jamal, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, 34-36.

persiapan bagi orang tua dalam mendidik dan membimbing agar remaja terjaga dari pengaruh negatif.

k. Solusi Permasalahan pada Remaja.

Perilaku remaja tidak selalu pada permasalahannya dalam bertindak. Namun, dalam proses mendidik perlu adanya langkah-langkah untuk mengembangkan perilaku positif dalam diri remaja. Diantara langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Keluarga atau pendidik memberikan perhatian.
- 2) Memberikan ruang kepada anak untuk berkeluh-kesah.
- 3) Merangkul anak-anaknya ketika mendapat masalah.⁶⁷
- 4) Memberikan keteladanan yang baik dan tepat.
- 5) Memberikan pendidikan agama atau kerohanian sejak kecil sesuai kepercayaan.⁶⁸
- 6) Dukungan berupa motivasi dari keluarga, teman sebaya dan guru.
- 7) Remaja menyalurkan potensinya dalam kegiatan positif, misalnya seperti mengikuti lomba-lomba yang sesuai dengan hobinya atau mencoba dari tingkat kelurahan hingga internasional.
- 8) Orang tua memberikan arahan dan remaja mampu berteman baik dengan teman sebaya ataupun komunitas.
- 9) Orang tua mengajarkan bentuk prinsip yang harus ditanamkan dalam diri sendiri agar remaja mampu bersikap teguh pendirian, berfikir kritis dalam mengambil keputusan.⁶⁹

Berdasarkan solusi-solusi menurut para tokoh, maka pada dasarnya peran keluarga tetap utama. Orang tua adalah paling berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Dengan mengetahui solusinya, maka diharapkan orang tua, teman sebaya, guru mampu

⁶⁷ Amita, *Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*, 130.

⁶⁸ Budi, *Solusi Dalam Menghadapi Permasalahan Remaja*, 109.

⁶⁹ Dadan Sumara, dkk., “Kenakalan Remaja Dan Penanganannya,” *Jurnal Penelitian Dan PPM* 4, no. 2 (2017): 351-352.

memberikan perhatian dan kasih sayang kepada generasi remaja. Karena, untuk menghasilkan remaja yang berakhlak mulia yaitu dengan mendidik dan membimbing mereka berlandaskan agama dan moral yang terpuji.

3. Dampak Pola Asuh Orang Tua yang Demokratis dalam Pembentukan Akhlak Karimah terhadap Anak Usia Remaja

Interaksi hubungan orang tua dengan anaknya sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak. Menjadi generasi yang tumbuh memiliki akhlak mulia, terlebih ketika anak sudah mulai remaja. Memiliki akhlak mulia merupakan keinginan setiap orang tua. Akhlak mulia (*al-akhlaq al-karimah*) akan dimiliki setiap manusia, yaitu dengan cara membiasakan perilaku terpuji sejak kecil. Individu akan menjadi pribadi yang patuh dengan orang tua serta mampu menempatkan dirinya di masyarakat. Pembentukan akhlak yaitu proses penanaman perilaku melalui pembiasaan yang baik. Akhlak adalah hasil dari proses pendidikan, bimbingan, latihan dan kesungguhan. Disini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan akhlak manusia.⁷⁰

Dengan demikian, pembentukan akhlak terhadap anak usia remaja dapat diartikan sebagai penanaman akhlak mulia yang dapat menjadikan remaja usia 12-22 tahun mampu mengambil keputusan, mandiri, tidak bergantung pada orang tua serta memiliki akhlak yang baik. Tentunya juga dipengaruhi bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua, salah satunya adalah pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis adalah pola pengasuhan yang mengutamakan perkembangan anak tanpa adanya unsur keraguan dalam mengendalikan tingkah laku anaknya. Orang tua memberikan penjelasan jika ada suatu hal yang harus dilarang guna mengendalikan perilaku

⁷⁰ Abuddin, *Akhlaq Tasawuf Dan Karakter Mulia*, 135.

anaknya. Tipe pola asuh demokratis, orang tua bersikap hangat kepada anaknya.⁷¹

Menurut Bety Bea Septiari, pola asuh demokratis adalah pola asuh dimana orang tua memberikan dorongan kepada anaknya untuk mandiri. Orang tua berhak memberikan batasan-batasan yang disertai dengan penjelasan guna mengontrol perilaku anaknya. Anak akan merasa diperhatikan yaitu dengan cara orang tua memberikan ruang untuk menyampaikan keinginan atau hal yang diharapkan anaknya.⁷²

Menurut pendapat Farid dalam Jurnal Psikologi, pola asuh demokratis merupakan bentuk interaksi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan kepada anak untuk menentukan pilihan. Orang tua mampu mengendalikan tindakan anaknya dengan memberikan batasan, arahan serta penjelasan yang realistis.⁷³

Selain itu, pola asuh demokratis akan berdampak positif dan negatif. Anak mampu bertanggung jawab atas tindakannya, mampu mempercayai orang lain, jujur dan tidak munafik. Namun juga akan berdampak negatif, yaitu anak merasa benar dan cenderung mengandalkan orang lain jika segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak dengan orang tua.⁷⁴

Kaitannya dengan pembentukan akhlak, ada faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Seperti halnya menerapkan pola asuh yang hangat serta saling memberi perhatian dan kasih sayang antara orang tua dengan anak yaitu dengan menerapkan pola asuh demokratis.

Orang tua mempunyai peran utama dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja. Berawal dari cara mengasuh, mendidik, membimbing hingga membesarkan anak adalah tugas mulia orang tua. Tantangan dan

⁷¹ Solihah, *Prototype Pola Asuh Keluarga Dan Dampaknya*, 20.

⁷² Bety, *Mencetak Balita Cerdas Dan Pola Asuh Orang Tua*, 172.

⁷³ Cristiany, *Konsep Diri, Pola Asuh Orangtua Demokratis Dan Kompetensi Sosial Siswa*, 11.

⁷⁴ Akmad, *Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Anak Di Taman Kanak-Kanak El-Hijaa Tambak Sari Surabaya*, 6.

hambatan dalam membimbing anak memang tak mudah jika tidak dilandasi dengan ilmu pengetahuan yang tepat. Maka, dalam pembentukan akhlak remaja harus disertai pola pengasuhan yang baik sejak kecil guna tercapainya generasi yang memiliki akhlak mulia.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan menjelaskan isi penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian penulis. Beberapa rujukan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Skripsi karya Riyani Pujiana dengan judul “Dampak Pola Asuh Demokratis Melalui Program Kepengasuhan Terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri Di Pondok Pesantren Madania Yogyakarta”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riyani Pujiani yaitu (1) Dampak pola asuh Demokratis sangat penting dalam membentuk perilaku keagamaan santri di pondok. (2) Pembentukan perilaku keagamaan merupakan faktor interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal yang terwujud dalam bentuk perilaku keseharian santri di pondok. (3) Hasil yang telah dicapai dari pembentukan perilaku keagamaan adalah perubahan perilaku keagamaan yang positif dan menjadi lebih baik setelah diadakannya proses kepengasuhan di asrama maupun kegiatan keislaman oleh pengasuh pondok.⁷⁵

Selanjutnya, penulis menjadikan hasil penelitian terdahulu sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah hal yang diteliti yaitu dampak pola asuh

⁷⁵ Riyani Pujiana, “Dampak Pola Asuh Demokratis Melalui Program Kepengasuhan Terhadap Perilaku Keagamaan (Religiusitas) Santri Di Pondok Pesantren Madania Yogyakarta” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), diakses pada 22 Oktober 2020. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=dampak+pola+demokratis+melalui+program+kepengasuhan+terhadap+perilaku+keagamaan+%28religiusitas%29+santri&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DrUmrDmGJIM0J

demokratis terhadap perilaku kegamaan (religiusitas). Sedangkan perbedaannya terletak pada setting penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Riyani Pujiana berfokus pada dampak pola asuh demokratis melalui program kepengasuhan terhadap perilaku keagamaan di Pondok sedangkan penulis berfokus pada dampak pola asuh demokratis dalam pembentukan akhlakul karimah kalangan remaja.

2. Skripsi karya Lita Septianingsih dengan judul “Upaya Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Remaja Di Desa Tunggul Pandean Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lita Septianingsih yaitu bahwa bimbingan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk akhlak pada anak usia remaja. Upaya bimbingan orang tua dilakukan secara terus menerus agar anak remaja selalu mengingat apa yang telah disampaikan oleh orang tuanya.⁷⁶

Selanjutnya, penulis menjadikan hasil penelitian terdahulu ini sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada pembentukan akhlakul karimah usia remaja. Sedangkan perbedaannya terletak pada setting penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Lita Septianingsih berfokus pada upaya bimbingan orang tua dalam membentuk akhlakul karimah pada anak usia remaja sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada dampak pola asuh demokratis orang tua dalam pembentukan akhlak kalangan remaja.

3. Skripsi karya Wiwik Hidayanti dengan judul “Peranan Orang Tua Dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak Di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan”. Hasil penelitian yang

⁷⁶ Lita Septianingsih, “Upaya Bimbingan Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Remaja Di Desa Tunggul Pandean Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara” (Skripsi, IAIN Kudus, 2017), diakses pada 21 Oktober, 2020. <http://repository.iainkudus.ac.id/2610/>

dilakukan oleh Wiwik Hidayanti yaitu (1) Adanya pengaruh yang signifikan antara peranan orang tua dengan pola asuh demokratis terhadap prestasi anak. (2) Metode yang diterapkan orang tua dalam peranannya dengan menggunakan pola asuh demokratis diantaranya yaitu dengan memberikan waktu bersama anak, memberikan rasa cinta dan kasih sayang, memberikan fasilitas belajar, memberikan contoh yang baik serta memberikan penghargaan kepada anak.⁷⁷

Selanjutnya, hasil penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai acuan penulis dalam melakukan penelitian ini. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Persamaannya terletak pada pola asuh demokratis orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada setting penelitian, penelitian yang dilakukan Wiwik Hidayanti berfokus pada peranan orang tua dengan pola asuh demokratis terhadap prestasi anak sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pola asuh orang tua demokratis dalam pembentukan akhlakul karimah ditingkat kalangan remaja.

C. Kerangka Berfikir

Alur penalaran dalam masalah penelitian yang menggambarkan dampak pola asuh demokratis orang tua dalam pembentukan akhlak mulia terhadap anak usia remaja merupakan kerangka berfikir penelitian yang dilakukan penulis. Pola asuh orang tua sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada anak usia remaja.

Pola asuh demokratis merupakan interaksi orang tua dengan anaknya, dimana orang tua memberi dorongan kepada anaknya untuk mandiri dengan memberikan batasan-batasan dalam berperilaku yang bertujuan untuk mengontrol perilakunya. Orang tua memberikan ruang kepada anak untuk mendengarkan apa yang mereka harapkan. Bersikap hangat

⁷⁷ Wiwik Hidayanti, “Peran Orang Tua Dengan Pola Asuh Demokratis Terhadap Prestasi Anak Di Desa Sipatuhu Kecamatan Banding Agung Kabupaten OKU Selatan” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), diakses pada 21 Oktober, 2020. <http://repository.radenintan.ac.id/2191/>

adalah salah satu cara orang tua menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap terbuka, memberi kebebasan pada anak, namun orang tua juga mengawasi anaknya. Sehingga anak menjadi mandiri, bertanggungjawab, serta mampu mengambil keputusan. Jadi, orang tua dan anak tidak berbuat semena-mena. Interaksi keduanya mampu mewujudkan kesepakatan yang baik antara hubungan orang tua dengan anak.

Pembentukan akhlak yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*) adalah perilaku mulia yang diperoleh melalui cara bimbingan, asuhan, hingga lembaga pendidikan. Dalam proses perkembangan dan pertumbuhan, remaja akan melihat kejadian atau pengalaman yang belum pernah diketahuinya. Remaja akan belajar dan juga mencoba banyak hal baru untuk memenuhi keingintahuan dalam dirinya. Remaja mampu berpikir dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi situasi permasalahan. Pembentukan akhlakul mulia (*al-akhlaq al-karimah*) termasuk tanggung jawab orang tua untuk mengarahkan dan membimbing anaknya untuk berbuat baik ataupun mulia. Sehingga anak usia remaja mampu memahami dan menerapkan perilaku mulia yang tepat secara mandiri. Akhlak yang baik perlu dilatih dan dibimbing. Misalnya dengan membiasakan melaksanakan kewajiban dalam beribadah, berpuasa, hingga bersikap baik pada sesama. Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

